



## Pengaruh Media Promosi Kesehatan Mokhsa Patamu Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Skabies Pada MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe

Aqla Sabrianti Maulida<sup>1</sup>, Mardiati<sup>2</sup>, Wizar Putri Mellaratna<sup>3</sup>

Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, Aceh

Email Korespondensi: [aqla.200610008@mhs.unimal.ac.id](mailto:aqla.200610008@mhs.unimal.ac.id)<sup>1</sup>, [mardiati@unimal.ac.id](mailto:mardiati@unimal.ac.id)<sup>2</sup>, [wizar.putri@unimal.ac.id](mailto:wizar.putri@unimal.ac.id)<sup>3</sup>

Article received: 01 Juli 2025, Review process: 16 Juli 2025

Article Accepted: 03 September 2025, Article published: 14 September 2025

### ABSTRACT

*Scabies remains a contagious skin disease that significantly impacts public health, particularly in tropical countries. The aim of this study was to determine the effect of mokhsa patamu health promotion media on improving students' knowledge of scabies prevention at MTsS Ulumuddin Lhokseumawe. This study employed a quasi-experimental method with a one group pretest-posttest design involving 70 respondents, with data collected through questionnaires and analyzed using the Wilcoxon test. The results showed an improvement in students' knowledge, with the good category increasing from 11.4% to 84.3% after the intervention, and a p-value of 0.01 (<0.05) indicating a significant effect of the media. The mokhsa patamu media was proven to create an engaging learning environment, enhance students' motivation, and strengthen their understanding of scabies prevention. These findings imply the necessity of utilizing game-based educational media in school health promotion programs.*

**Keywords:** Health Promotion Media, Mokhsa Patamu, Scabies, Student Knowledge

### ABSTRAK

Skabies masih menjadi penyakit kulit menular yang berdampak besar terhadap kesehatan masyarakat, khususnya di negara tropis. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh media promosi kesehatan *mokhsa patamu* dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan skabies pada siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe. Metode yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest design* pada 70 responden, dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan analisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa, dimana kategori baik meningkat dari 11,4% menjadi 84,3% setelah intervensi, dengan nilai  $p = 0,01$  ( $<0,05$ ) yang menandakan pengaruh signifikan dari media tersebut. Media *mokhsa patamu* terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi siswa, serta memperkuat pemahaman tentang pencegahan skabies. Temuan ini mengimplikasikan perlunya pemanfaatan media edukasi berbasis permainan dalam program promosi kesehatan di sekolah.

**Kata Kunci:** Media Promosi Kesehatan, Mokhsa Patamu, Skabies, Pengetahuan Siswa

## PENDAHULUAN

Penyakit skabies masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di berbagai belahan dunia, terutama di negara berkembang dengan keterbatasan sarana dan prasarana kesehatan. Faktor lingkungan, pola hidup, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat memperparah penyebaran penyakit ini. Menurut WHO (2020), skabies termasuk ke dalam kategori *Neglected Tropical Diseases* (NTD) dengan estimasi lebih dari 200 juta kasus setiap tahun di seluruh dunia. Tingginya angka kejadian ini menandakan perlunya intervensi berbasis edukasi dan promosi kesehatan yang lebih terstruktur (Engelman et al., 2021).

Skabies disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei var. hominis* yang ditularkan melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Infestasi ini menimbulkan rasa gatal kronis yang berdampak pada kualitas hidup penderitanya. Studi terbaru di negara tropis menunjukkan bahwa prevalensi skabies dapat mencapai 46% pada komunitas tertentu (Romani et al., 2019). Angka ini menegaskan bahwa faktor geografis dan iklim berperan penting dalam mempertahankan rantai penularan skabies, sehingga upaya pencegahan harus mempertimbangkan aspek lingkungan dan perilaku sosial masyarakat.

Di Indonesia, skabies masih menjadi salah satu penyakit kulit terbanyak. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi skabies pada tahun 2020 berkisar antara 3,9%-6%, menempati urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang paling sering ditemukan. Di Provinsi Aceh, skabies termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak dengan lebih dari 58 ribu kasus tercatat pada tahun 2020. Kondisi ini diperparah dengan angka kejadian yang tinggi di Kota Lhokseumawe, khususnya pada kelompok anak-anak dan remaja (Kemenkes RI, 2021).

Faktor risiko utama skabies di antaranya adalah sanitasi lingkungan yang buruk, gizi yang tidak memadai, serta rendahnya tingkat pengetahuan mengenai pencegahan penyakit. Kurangnya pengetahuan individu terbukti berkorelasi dengan meningkatnya insiden skabies, sebagaimana ditekankan oleh penelitian global yang menyoroti pentingnya *health literacy* dalam mengendalikan penyakit menular (Thomas et al., 2021). Oleh karena itu, pendekatan edukasi berbasis masyarakat dianggap sangat krusial dalam menekan penyebaran penyakit ini, terutama di daerah dengan tingkat kasus tinggi.

Salah satu strategi edukasi yang efektif adalah penggunaan media pembelajaran inovatif berbasis permainan. Media seperti *mokhsha patamu* (modifikasi permainan ular tangga) terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan pemahaman siswa mengenai topik kesehatan. Permainan edukatif tidak hanya merangsang aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial siswa. Studi internasional mendukung bahwa *game-based learning* dapat meningkatkan retensi pengetahuan kesehatan dan membangun sikap pencegahan yang lebih baik (Connolly et al., 2012; Boyle et al., 2016).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh media promosi kesehatan *mokhsha patamu* dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan skabies di MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pencegahan penyakit menular melalui pendekatan edukasi inovatif yang sesuai dengan konteks budaya dan lingkungan lokal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest design* yang dilaksanakan di MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe pada bulan Juli hingga November 2023. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII, sedangkan sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dan diperoleh 70 responden yang dipilih melalui teknik *stratified random sampling* untuk memastikan keterwakilan subpopulasi. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah divalidasi digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang pencegahan skabies sebelum dan sesudah intervensi media promosi kesehatan *mokhsa patamu*. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan pengisian kuesioner, kemudian dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan signifikan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah perlakuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat terkait karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin dan usia. Berdasarkan tabel 1 dari 70 responden, didapatkan distribusi jenis kelamin terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 36 orang (51,4%). Distribusi usia paling banyak adalah 13 tahun yang berjumlah 43 orang (61,4%).

*Tabel 1 Gambaran karakteristik responden*

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	34	48,6
Perempuan	36	51,4
<b>Usia</b>		
11	0	0,0
12	1	1,4
13	43	61,4
14	26	37,1
15	0	0,0
Total	70	100,0

Sumber : Data Primer, 2023

Menurut teori tahap perkembangan kognitif Piaget mengemukakan bahwa usia kelas VIII SMP memiliki usia rata-rata 13-14 tahun. Pada usia 13 tahun, responden cenderung mengalami pertumbuhan kognitif yang signifikan, peningkatan pemahaan terhadap kompleksitas hubungan sosial, serta perkembangan emosional yang mempengaruhi sikap dan perilaku (Kamila et al., 2022). (24). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faidah bahwa proporsi

santri yang pernah mengalami penyakit skabies terbanyak pada usia 13 dan 14 (22%) (25). Pada beberapa negara berkembang, kejadian skabies lebih sering terjadi pada anak-anak serta remaja pada usia 10-17 tahun (Ibadurrahmi et al., 2016).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan distribusi jenis kelamin paling banyak adalah perempuan. Hal tersebut dikarenakan perempuan merupakan jenis kelamin terbanyak dalam populasi. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini yang mendapatkan bahwa sebaran jenis kelamin responden lebih banyak pada santri berjenis kelamin perempuan yaitu 30 orang (53,6%), sedangkan santri laki-laki berjumlah 26 orang (46,4%) (Nuraini & Wijayanti, 2016).

Analisis univariat gambaran pengetahuan sebelum menggunakan media permainan *mokhsa patamu* berdasarkan tabel 2 diperoleh distribusi tingkat pengetahuan saat pretest siswa mengenai pengetahuan pencegahan skabies paling banyak adalah kategori cukup baik sebanyak 46 orang siswa (65,7%) dan paling sedikit adalah kategori baik sebanyak 8 orang siswa (11,4%).

**Tabel 2 Distribusi pengetahuan sebelum promosi kesehatan (pretest)**

Tingkat Pengetahuan	Pretest	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	8	11,4
Cukup Baik	46	65,7
Kurang Baik	16	22,9
Total	70	100,0

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan data tabel di atas, distribusi kemampuan terhadap pengetahuan pencegahan skabies pada siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe mayoritas berada pada kategori cukup. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan, didapatkan masih kurangnya kesadaran dari diri siswa untuk mengenal lebih dalam mengenai pengetahuan skabies, baik cara pencegahan, penularan dan pengobatan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi yang menyatakan bahwa skabies merupakan penyakit yang menyebabkan gatal-gatal dan santri kurang mengetahui penyebab khusus dari skabies, tingkat pengetahuan santri mengenai skabies sebagian besar tergolong kurang (93,6%), sehingga pengetahuan yang kurang menjadikan seseorang kurang baik dalam menjaga kebersihan dirinya (Rahmi & Iqbal, 2022).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil distribusi pengetahuan sebelum dilakukan promosi kesehatan mengenai pengetahuan pencegahan skabies berdasarkan usia responden. Usia responden paling banyak didapatkan pada usia 13 tahun yang mempunyai pengetahuan cukup baik dengan jumlah 29 orang (41,4%). Hasil distribusi pengetahuan sebelum dilakukan promosi kesehatan mengenai pengetahuan pencegahan skabies berdasarkan jenis kelamin responden. Responden mayoritas berjenis kelamin perempuan yang berada pada kategori cukup baik

dengan jumlah 27 orang (38,6%), dan responden berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup baik sebanyak 19 orang (27,1%).

**Tabel 3 Distribusi pretest berdasarkan karakteristik responden**

Karakteristik	Tingkat pengetahuan sebelum promosi kesehatan							
	Baik		Cukup Baik		Kurang Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
<b>Usia</b>								
11	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
12	0	0,0	1	1,4	0	0,0	1	1,4
13	4	5,7	29	41,4	10	14,3	43	61,4
14	4	5,7	16	22,9	6	8,6	26	37,2
15	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
<b>Jenis kelamin</b>								
Laki-laki	5	7,1	19	27,1	10	14,3	34	48,5
Perempuan	3	4,3	27	38,6	6	8,6	36	51,5
<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>11,4</b>	<b>46</b>	<b>65,7</b>	<b>16</b>	<b>22,9</b>	<b>70</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan data tabel 3 distribusi frekuensi pengetahuan pencegahan skabies sebelum promosi kesehatan didapatkan kategori terbanyak adalah cukup baik dengan usia 13 tahun. Hal ini disebabkan karena usia terbanyak pada sampel adalah 13 tahun dan pada usia ini siswa memiliki kemampuan berfikir lebih kompleks dalam suatu pemecahan masalah maupun penalaran (Kamila et al., 2022). Responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan mayoritas perempuan berada pada kategori cukup baik karena perempuan cenderung memiliki tingkat kematangan biologis dan kognitif yang lebih cepat pada usia sekolah menengah pertama (SMP) dan hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk fokus dan menyerap informasi dengan lebih cepat (Setiawan et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian terdapat data mengenai kuesioner pertanyaan tentang pengetahuan pencegahan skabies. Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4 Persentase jawaban pretest responden**

No.	Pertanyaan	Benar		Salah	
		n	%	N	%
1.	Apakah yang dimaksud dengan penyakit skabies?	29	41.4%	41	58.6%
2.	Apa saja gejala dari penyakit skabies?	58	82.9%	12	17.1%
3.	Rasa gatal pada skabies biasanya timbul pada waktu?	28	40.0%	42	60.0%
4.	Bagian tubuh manakah yang sering terkena pada penyakit skabies?	54	77.1%	16	22.9%
5.	Di luar tubuh manusia, kutu/tungau skabies dapat berkembang di?	69	98.6%	1	1.4%
6.	Apakah yang menjadi ciri khas penyakit skabies?	18	25.7%	52	74.3%
7.	Siapa saja yang dapat menderita penyakit skabies?	61	87.1%	9	12.9%
8.	Bagaimana cara penularan penyakit skabies?	27	38.6%	43	61.4%

9.	Dimanakah penyakit skabies sering dijumpai?	70	100.0%	0	0.0%
10.	Salah satu cara pencegahan penularan penyakit skabies adalah dengan cara?	22	31.4%	48	68.6%
11.	Skabies paling mudah ditularkan melalui?	24	34.3%	46	65.7%
12.	Penyakit skabies dapat dihindari dengan cara?	63	90.0%	7	10.0%
13.	Untuk mencegah penyakit skabies, ruangan di dalam rumah harus?	29	41.4%	41	58.6%
14.	Penderita skabies harus diobati karena?	63	90.0%	7	10.0%
15.	Skabies dapat diobati dengan?	41	58.6%	29	41.4%
16.	Bagaimana cara menggunakan obat skabies?	27	38.6%	43	61.4%
17.	Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan skabies adalah?	29	41.4%	41	58.6%
18.	Skabies dapat dicegah dengan cara?	48	68.6%	22	31.4%
19.	Apa tindakan yang harus dilakukan agar skabies tidak menular?	68	97.1%	2	2.9%
20.	Untuk mencegah penyakit skabies tindakan yang harus dilakukan adalah?	68	97.1%	2	2.9%

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan dari 20 pertanyaan kuesioner yang telah diisi responden terdapat pertanyaan dengan jawaban yang benar terbanyak dipilih oleh responden adalah nomor 9 sebanyak 70 orang (100%) dan yang terendah adalah pertanyaan nomor 6 dengan jumlah 18 orang (25,7%), sedangkan pertanyaan dengan jawaban yang salah mayoritas diisi responden adalah nomor 6 sebanyak 52 orang (74,3%) dan minoritas pertanyaan nomor 9 yaitu 0% tidak ada responden yang menjawab salah.

Pada pertanyaan 6 pretest, sebagian besar jawaban responden mengenai ciri khas penyakit skabies menjawab salah (74,3%). Hal ini disebabkan karena responden tidak mengetahui sepenuhnya tentang ciri khas dari skabies. Berdasarkan observasi peneliti, responden memiliki pemahaman terbatas tentang skabies. Mereka mengetahui bahwa skabies menyebabkan gatal dan bintik kemerahan, tetapi tidak mengetahui secara spesifik ciri khas dari skabies adalah ditemukannya tevorongan yang digali oleh tungau di kulit. Setelah dilakukan promosi kesehatan, terjadi peningkatan pengetahuan yang dibuktikan dengan responden yang menjawab salah mengalami penurunan (27,1%).

Pada pertanyaan 9 pretest, seluruh responden (100%) menjawab benar. Dari observasi yang dilakukan peneliti, hal ini disebabkan karena responden sudah memahami bahwa sebagian besar penyakit muncul akibat sanitasi yang buruk dan dalam lingkungan yang padat penduduk, salah satunya adalah skabies. Berkaitan dengan pertanyaan nomor 5,12,19,20 mengenai pencegahan skabies, sebagian responden menjawab dengan benar. Pertanyaan tersebut mengarah kepada sanitasi lingkungan seperti, skabies dapat dihindari dengan cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan tempat tinggal serta tindakan agar tidak skabies tidak menular. Hal ini disebabkan karena responden pernah terpapar oleh materi Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebelumnya. PHBS sudah banyak dilakukan dalam dunia pendidikan, termasuk sekolah. Secara keseluruhan, siswa sudah pernah

mendapatkan materi PHBS dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes). Pada tingkatan SMP, materi PHBS diajarkan secara rinci pada kelas tujuh (Setiawan et al., 2020).

Berdasarkan tabel 5 di bawah, distribusi tingkat pengetahuan saat posttest siswa mengenai pengetahuan pencegahan skabies paling banyak adalah kategori baik sebanyak 59 orang siswa (84,3%) dan paling sedikit adalah kategori kurang baik sebanyak 0 orang siswa (0,0%).

**Tabel 5 Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang pengetahuan pencegahan skabies sesudah promosi kesehatan (posttest)**

Tingkat Pengetahuan	Posttest	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	59	84,3
Cukup Baik	11	15,7
Kurang Baik	0	0,0
Total	70	100,0

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel di atas menunjukkan hasil posttest pada siswa MTsS Ulumuddin setelah diberikan promosi kesehatan menggunakan media mokhsa patamu, didapatkan peningkatan pengetahuan pencegahan skabies pada siswa. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan pencegahan siswa berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan pencegahan skabies pada siswa mengalami peningkatan setelah diberikan promosi kesehatan menggunakan media mokhsa patamu.

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai pengetahuan pencegahan skabies setelah menggunakan media promosi kesehatan mokhsa patamu. Banyaknya siswa yang telah memiliki kemampuan baik saat posttest menandakan terdapat adanya kemauan siswa dalam proses belajar. Media promosi kesehatan mokhsa patamu membantu siswa menjadi lebih mudah memahami dan menangkap apa yang disampaikan, membuat siswa lebih tertarik, dan menganggap tidak semua proses belajar harus dilakukan dengan serius.

Hal tersebut sependapat dengan hasil penelitian Sari yang menyatakan bahwa edukasi melalui media atau permainan ular tangga dapat meningkatkan wawasan dengan cara bermain sambil belajar sehingga memberikan perubahan dari sebuah pengalaman yang didapat (Wulan Sari et al., 2022). Dari penelitian yang dilakukan oleh Hardianti juga menyebutkan bahwa terdapat pengaruh media permainan ular tangga terhadap peningkatan pengetahuan siswi SMP 6 tentang cara mengatasi nyeri haid. Media edukasi ular tangga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena pada saat proses pembelajaran semua siswa berpartisipasi secara langsung tanpa membedakan siswa aktif dan pasif (Novyana, 2020)

**Tabel : 5 Distribusi posttest pengetahuan pencegahan skabies berdasarkan karakteristik responden**

Karakteristik	Tingkat pengetahuan sesudah promosi kesehatan							
	Baik		Cukup Baik		Kurang Baik		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
<b>Usia</b>								
11	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
12	1	1,4	0	0,0	0	0,0	1	1,4
13	35	50	8	11,4	0	0,0	43	61,4
14	23	32,9	3	4,3	0	0,0	26	37,2
15	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
<b>Jenis kelamin</b>								
Laki-laki	27	38,6	7	10	0	0,0	34	48,6
Perempuan	32	45,7	4	5,7	0	0,0	36	51,4
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>84,3</b>	<b>11</b>	<b>15,7</b>	<b>0</b>	<b>0,0</b>	<b>70</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil distribusi pengetahuan sesudah dilakukan promosi kesehatan mengenai pengetahuan pencegahan skabies berdasarkan usia responden dan jenis kelamin. Usia responden paling banyak didapatkan pada usia 13 tahun pada kategori baik dengan jumlah 35 orang (50%) sedangkan berdasarkan jenis kelamin diperoleh mayoritas berjenis kelamin perempuan yang berada pada kategori baik dengan jumlah 32 orang (45,7%), dan responden berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat pengetahuan pada kategori baik sebanyak 27 orang (38,6%).

Berdasarkan data tabel 6 distribusi frekuensi pengetahuan pencegahan skabies sebelum promosi kesehatan didapatkan kategori terbanyak adalah baik dengan usia 13 tahun. Hal ini disebabkan karena otak sedang mengalami perkembangan pesat, terutama dalam hal kognitif dan kemampuan belajar. Proses tersebut dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk menyerap dan memproses informasi dengan lebih efektif (Kamila et al., 2022). Responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan mayoritas perempuan berada pada kategori baik karena perempuan cenderung memiliki tingkat kematangan biologis dan kognitif yang lebih cepat, perempuan lebih cenderung untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran kelas dan menunjukkan perilaku yang mendukung lingkungan belajar (Setiawan et al., 2020).

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan dari 20 pertanyaan kuesioner yang telah diisi responden terdapat pertanyaan dengan jawaban yang benar terbanyak dipilih responden adalah nomor 5, 14, 19 dan 20 dengan jumlah masing-masing 70 orang (100%), dan yang terendah adalah pertanyaan nomor 6 dengan jumlah 51 orang (72.9%), sedangkan pertanyaan dengan jawaban yang salah mayoritas diisi responden adalah nomor 6 sebanyak 19 orang (27.1%) dan minoritas pertanyaan nomor 5, 14, 19, dan 20 adalah 0% dimana tidak ada responden yang menjawab salah.

*Tabel : 6 Persentase jawaban posttest responden*

No.	Pertanyaan	Benar		Salah	
		n	%	n	%
1.	Apakah yang dimaksud dengan penyakit skabies?	56	80.0%	14	20.0%
2.	Apa saja gejala dari penyakit skabies?	68	97.1%	2	2.9%
3.	Rasa gatal pada skabies biasanya timbul pada waktu?	54	77.1%	16	22.9%
4.	Bagian tubuh manakah yang sering terkena pada penyakit skabies?	68	97.1%	2	2.9%
5.	Di luar tubuh manusia, kutu/tungau skabies dapat berkembang di?	70	100.0%	0	0.0%
6.	Apakah yang menjadi ciri khas penyakit skabies?	51	72.9%	19	27.1%
7.	Siapa saja yang dapat menderita penyakit skabies?	66	94.3%	4	5.7%
8.	Bagaimana cara penularan penyakit skabies?	59	84.3%	11	15.7%
9.	Dimanakah penyakit skabies sering dijumpai?	69	98.6%	1	1.4%
10.	Salah satu cara pencegahan penularan penyakit skabies adalah dengan cara?	58	82.9%	12	17.1%
11.	Skabies paling mudah ditularkan melalui?	56	80.0%	14	20.0%
12.	Penyakit skabies dapat dihindari dengan cara?	68	97.1%	2	2.9%
13.	Untuk mencegah penyakit skabies, ruangan di dalam rumah harus?	54	77.1%	16	22.9%
14.	Penderita skabies harus diobati karena?	70	100.0%	0	0.0%
15.	Skabies dapat diobati dengan?	64	91.4%	6	8.6%
16.	Bagaimana cara menggunakan obat skabies?	55	78.6%	15	21.4%
17.	Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan skabies adalah?	56	80.0%	14	20.0%
18.	Skabies dapat dicegah dengan cara?	67	95.7%	3	4.3%
19.	Apa tindakan yang harus dilakukan agar skabies tidak menular?	70	100.0%	0	0.0%
20.	Untuk mencegah penyakit skabies tindakan yang harus dilakukan adalah?	70	100.0%	0	0.0%

Sumber : Data Primer, 2023

Peningkatan pengetahuan pada siswa mengenai pengetahuan pencegahan skabies setelah dilakukan intervensi menggunakan media *mokhsha patamu* disebabkan karena permainan *mokhsha patamu* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan pengetahuan remaja dapat meningkat karena bentuk edukasi yang diberikan berupa kegiatan bermain sambil belajar yang menyenangkan, menarik, dan dapat meningkatkan sosialisasi yang baik antarsiswa. Permainan *mokhsha patamu* merangsang perkembangan kognitif siswa dan mendorong siswa untuk belajar memecahkan masalah tanpa disadari. Permainan edukasi *mokhsha patamu* ini sangat cepat membuat siswa mengingat materi pengetahuan yang disampaikan, karena pada proses promosi kesehatan yang dilakukan dengan pemaparan materi yang berulang-ulang sehingga memudahkan siswa dalam mengingat teori yang disampaikan (Sayur et al., 2021).

**Tabel : 7 Uji wilcoxon terhadap pengaruh media promosi kesehatan *mokhsha patamu***

Variabel	Kategori	Tingkat Kategori						<i>p-value</i>
		Baik		Cukup Bai		Kurang Bai		
		n	%	n	%	n	%	
Pengetahua:	<i>Pretest</i>	8	11,4	46	65,7	16	22,9	0,01
	<i>Posttest</i>	59	84,3	11	15,7	0	0,0	

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil analisis data dari tabel 8 di atas, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap pengetahuan pencegahan skabies setelah mendapat promosi kesehatan menggunakan media *mokhsha patamu* pada siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe. Hal ini diketahui dari nilai  $p < 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hal tersebut, membuktikan bahwa terdapat pengaruh media promosi kesehatan *mokhsha patamu* dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan skabies pada siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa adanya pengaruh media promosi kesehatan *mokhsha patamu* dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan skabies pada siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan merangsang perkembangan kognitif siswa.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan mayoritas usia responden adalah 13 tahun, dan mayoritas jenis kelamin adalah perempuan. Pengetahuan pencegahan skabies pada siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe sebelum dilakukan promosi kesehatan memiliki mayoritas dengan kategori cukup baik. Sedangkan pengetahuan pencegahan skabies pada siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe setelah dilakukan promosi kesehatan yaitu dengan mayoritas pengetahuan pencegahan siswa berada pada kategori baik. Hasil analisis uji Wilcoxon juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media promosi kesehatan

mokhsa patamu dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan skabies. Berdasarkan uraian di atas, dapat diperoleh bukti data adanya efektivitas media dengan pengetahuan skabies sehingga temuan ini dapat dijadikan acuan dalam peningkatan tingkat kesehatan terkait. Hal ini juga menjadi dasar saran agar dikemudian hari dapat diterapkan penekanan pada urgensi dan kepentingan dalam pemantauan kebersihan siswa dan kebersihan lingkungan sekitar pesantren dan kerja sama dengan institusi sekolah dalam program promosi kesehatan terkait penyakit skabies sebagai tindak lanjut upaya dan lingkup penelitian berikutnya di masa mendatang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Atika, K., Sofia, R., & Topik, M. M. (2022). *Perbedaan Efektivitas Media Video dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Santri Tentang Skabies*. 2(07), 1097–1105. <https://doi.org/10.36418/comserva.v2i07.420>
- Gde, L., Ayuning, I., Mutiara, H., Suwandi, J. F., Ayu, R., Kedokteran, F., Lampung, U., Parasitologi, B., Kedokteran, F., Lampung, U., Klinik, B. P., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2019). Hubungan skabies dengan prestasi belajar pada santri pondok pesantren di Bandar Lampung. *Jurnal Medula*, 8(2), 76–81.
- Ibadurrahmi, H., Nugrohowati, N., & Veronica, S. (2016). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok Februari. *Jurnal Profesi Medika*, 10(1), 33–45.
- Kamila, N. G., Nindiasari, H., Rizky, E., Mita, M., R, N. F., & Makarim, N. (2022). Analisis Tahap Perkembangan Kognitif Matematika Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Citeureup Dengan Instrumen Test of Logical Operations (Tlo). *Wilangan: Jurnal Inovasi Dan Riset Pendidikan Matematika*, 3(3), 195. <https://doi.org/10.56704/jirpm.v3i3.13334>
- Lilia, D., & Novitry, F. (2022). Hubungan Kebiasaan Menggunakan Handuk bersama, Kepadatan Hunian, Dan Ventilasi Dengan Kejadian skabies Di Panti Asuhan an Nur Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Sukaraya Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2022. *Jurnal Bidan Mandira Cendikia*, 1(1), 51–58.
- Musni, R., Junita, N., Shintiasa, A. G., Diza, C. M., Keperawatan, S., Kedokteran, F., Malikussaleh, U., Psikologi, S., Kedokteran, F., & Malikussaleh, U. (2022). *Tatalaksana dan Pencegahan Penyebaran Penyakit Scabies pada Santri Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara The Governance and Preventive Deployment of Scabies Disease at Santri Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara Permasalahan hygiene dan*. 2, 22–26.
- Novyana, R. (2020). Pengaruh Media Permainan Ular Tangga Terhadap Pengetahuan Siswi Smp 6 Ternate Tentang Cara Mengatasi Nyeri Haid. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 130–135. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v9i2.158>
- Nuraini, N., & Wijayanti, R. A. (2016). Hubungan Jenis Kelamin dan Tingkat Pegetahuan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. *Pengabdian Masyarakat*, 42–47.

- 
- Rahayu, E. (2019). *PENGARUH MEDIA PERMAINAN ULAR TANGGA TERHADAP*. 6(2), 155-166.
- Rahmatyawati, C., Asniar, A., & Atika, S. (2022). Perbandingan Tingkat Pengetahuan dan Sikap serta Praktik Pencegahan Skabies Pada Santri Pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar. *Holistic Nursing and Health Science*, 5(1), 11-22. <https://doi.org/10.14710/hnhs.5.1.2022.11-22>
- Rahmi, L., & Iqbal, M. (2022). Analisis Pengetahuan Santriwati Terhadap Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Tungkop Kecamatan Indrajaaya Kabupaten Pidie. *Jurnal Sains Riset (JSR)*, 12(1), 65-69.
- Sayur, K., Pada, B., Di, R., & Selatan, J. (2021). *Permainan edukasi ular tangga meningkatkan pengetahuan dan konsumsi sayur buah pada remaja di jakarta selatan*. 10(April), 18-25.
- Setiawan, D., Rusmiati, P., & Alsaudi, A. T. B. D. (2020). Tingkat Pemahaman Siswa Kelas VII terhadap Pola Hidup Bersih dan Sehat Selama Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal.Stkipkusumanegara.Ac.Id*, 104-113.
- Widaty, S., Miranda, E., Cornain, E. F., & Rizky, L. A. (2022). Scabies: update on treatment and efforts for prevention and control in highly endemic settings. *Journal of Infection in Developing Countries*, 16(2), 244-251. <https://doi.org/10.3855/jidc.15222>
- Wulan Sari, N., Yuniliza, Y., & Rovendra, E. (2022). Pengaruh Edukasi Dengan Media Ular Tangga Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Journal of Health Educational Science And Technology*, 5(2), 115-126. <https://doi.org/10.25139/htc.v5i2.4559>
- Wulanyani, N. M. S. (2014). Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Melalui Permainan Ular Tangga. *Journal of Health Educational Science And Technology*, 40(2), 181-192.